

Ukuran Perusahaan, Rasio Keuangan, dan Penilaian *Going Concern* oleh Auditor: Model Prediktif

Agnes Kusmara Hadi^{1)*}, Lia Dama Yanti²⁾

¹⁾agneskusmarahadi@gmail.com , ²⁾lia.damay@ubd.ac.id

¹²⁾Universitas Buddhi Dharma

Jalan Imam Bonjol No. 41 Karawaci Ilir, Tangerang 15115, Banten, Indonesia

Jejak Artikel:

Upload: 11 Maret 2025
Revisi: 18 Maret 2025
Diterima: 19 Maret 2025
Tersedia online: 10 April 2025

Kata Kunci:

Financial Ratio
Healthcare
Likuiditas
Opini Audit *Going Concern*
Ukuran Perusahaan

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pada opini audit *going concern*. Adanya kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan dan menimbulkan kesulitan keuangan bagi perusahaan sehingga menimbulkan keraguan atas keberlangsungan usaha tersebut. Pengungkapan opini audit *going concern* ini merupakan sesuatu yang tidak diinginkan oleh perusahaan dan berfungsi sebagai peringatan dini bagi pengguna laporan keuangan untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor yang diuji adalah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Data diolah dengan *software* SPSS versi 25. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* yaitu pengambilan sampling dari 10 perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 yang dipilih berdasarkan kriteria sampel tertentu. Teknik analisis data dengan analisis regresi *binary logistic*. Uji parsial menunjukkan bahwa profitabilitas dan solvabilitas berdampak signifikan pada opini audit *going concern* sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan pada opini audit *going concern*. Untuk hasil uji simultan didapatkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berdampak signifikan pada opini audit *going concern*.

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal di Indonesia menunjukkan kemajuan pesat, yang tercermin dari peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta meningkatnya volume perdagangan saham. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, perusahaan harus mampu beradaptasi dengan dinamika pasar dan memenuhi kebutuhan konsumen untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dan keberlanjutan operasionalnya. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan pasar berisiko menghadapi tantangan serius, seperti penurunan pangsa pasar, berkurangnya loyalitas pelanggan, serta meningkatnya tekanan kompetitif. Akibatnya, perusahaan semacam ini berpotensi mengalami kesulitan dalam

* Corresponding author

mempertahankan kelangsungan usahanya.

Investor memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan perusahaan dengan mendanai kegiatan operasional melalui investasinya. Hal penting yang dipertimbangkan oleh investor sebelum berinvestasi adalah memiliki pemahaman yang baik mengenai kondisi keuangan perusahaan yang diminati (Liantanu et al., 2023). Di sinilah peran laporan keuangan menjadi sangat krusial. Laporan keuangan berperan sebagai alat evaluasi yang dapat membantu investor dalam menilai kondisi keuangan suatu Perusahaan (Nadzif & Agung Durya, 2022). Pemahaman yang baik tentang laporan keuangan dapat menjadi kunci bagi investor untuk membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan menguntungkan.

Salah satu aspek krusial dalam menilai keberlangsungan usaha perusahaan adalah laporan keuangan, yang menjadi alat utama bagi investor dalam menilai kondisi keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan, yang membantu investor dalam mengidentifikasi potensi keuntungan dan risiko investasi. Untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, auditor memiliki peran penting dalam menilai kewajaran laporan tersebut serta memberikan opini audit yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara objektif (Radi et al., 2020).

Opini audit *going concern* merupakan indikator yang sering digunakan investor untuk menilai keberlanjutan usaha suatu perusahaan (Ryu & Roh, 2007). Auditor bertanggungjawab dalam menilai apakah perusahaan dapat terus beroperasi dalam jangka panjang atau berisiko mengalami kesulitan keuangan yang signifikan. Opini audit dapat diberikan berdasarkan evaluasi mendalam atas berbagai faktor keuangan, termasuk profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

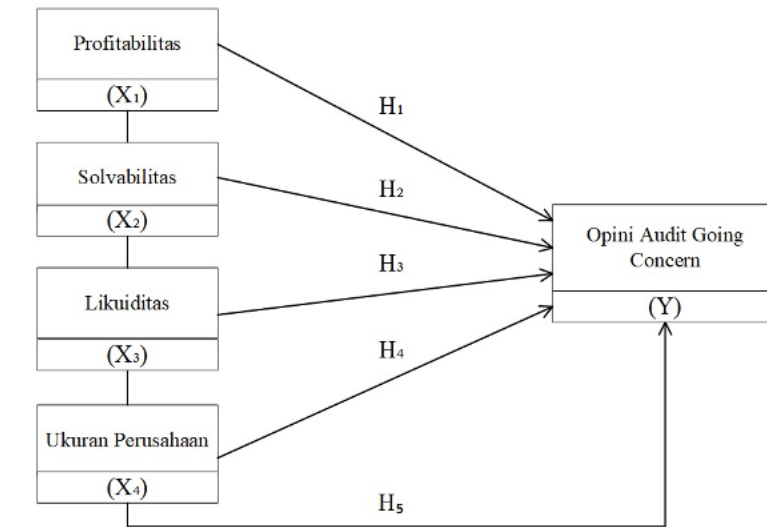
Kondisi keuangan perusahaan memainkan peran fundamental dalam menentukan opini audit *going concern*. Terjadinya pandemi Covid-19 menyebabkan ketidakstabilan finansial bagi banyak perusahaan (Andraska et al., 2021; Barrett et al., 2023; Janssen & van der Voort, 2020; Yanti et al., 2019), termasuk perusahaan di sektor *healthcare*, yang dapat memengaruhi profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, serta ukuran perusahaan. Stabilitas keuangan yang baik dapat meningkatkan keyakinan auditor pada keberlangsungan usaha perusahaan, sementara kondisi keuangan yang lemah dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *audit going concern*. Selain itu, manipulasi laporan keuangan oleh perusahaan dapat memengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini, terutama jika ditemukan ketidaksesuaian yang mencerminkan kondisi keuangan yang lebih buruk dari yang dilaporkan. Praktik ini dapat berdampak signifikan pada opini audit yang diberikan dan memengaruhi persepsi investor pada kelangsungan usaha suatu perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (Salsabilla et al., 2023), solvabilitas (Handayani & Aulia, 2024), likuiditas (Gunawan, 2023), dan ukuran perusahaan (Al'adawiah et al., 2020) memiliki dampak signifikan pada opini audit, sementara penelitian lainnya menemukan bahwa faktor-faktor tersebut tidak selalu berdampak (Grasella & Yulazri, 2024) (Nababan1 et al., 2021) (Zaelani & Amrulloh, 2021) (Mutsanna & Sukirno, 2020). Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya kajian lebih lanjut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berperan dalam penentuan opini *audit going concern*.

Penelitian ini menguji hubungan antara solvabilitas dan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* serta mengevaluasi dampak likuiditas pada kecenderungan auditor dalam memberikan opini tersebut. Selain faktor keuangan tersebut, penelitian ini juga berfokus pada peran ukuran perusahaan dalam menentukan opini audit *going concern*, dengan

mempertimbangkan bagaimana skala operasional suatu entitas dapat mempengaruhi keputusan auditor.

Kerangka Pemikiran



Sumber : Penulis, 2024

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

H₁: Profitabilitas berdampak signifikan pada opini audit *going concern*.

H₂: Solvabilitas berdampak signifikan pada opini audit *going concern*.

H₃: Likuiditas berdampak signifikan pada opini audit *going concern*.

H₄: Ukuran perusahaan berdampak positif pada opini audit *going concern*.

H₅: Profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berdampak simultan pada opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari BEI tahun 2019-2023. Periode ini mencakup peristiwa besar, yaitu pandemi COVID-19, yang berdampak signifikan pada sektor kesehatan dan perekonomian secara keseluruhan.

Populasi dan Sampel

Populasi berjumlah 33 perusahaan, dengan metode *purposive sampling* didapatkan sebanyak 10 perusahaan.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Data
1	Perusahaan sektor <i>healthcare</i> tahun 2019-2023	33
2	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	(0)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut	(16)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama 2019-2023	(6)
5	Perusahaan yang memiliki data <i>outlier</i>	(1)
Jumlah Sampel		10
Jumlah Data Penelitian (10 x 5 tahun)		50

Sumber : Annual Report (BEI), 2024

Sektor kesehatan di BEI terdiri dari berbagai perusahaan yang bergerak di layanan medis, farmasi, dan produk kesehatan. Medikaloka Hermina Tbk (HEAL) didirikan pada 1985 dan mengoperasikan jaringan rumah sakit, sementara Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) berdiri pada 1989 dengan fokus layanan kesehatan masyarakat. Prodia Widyahusada Tbk (PRDA) yang berdiri pada 1988 menjadi pemimpin di sektor laboratorium klinik, sedangkan Itama Ranoraya Tbk (IRRA) yang berdiri pada 2000 berperan dalam distribusi alat kesehatan. Di industri farmasi, Kalbe Farma Tbk (KLBF) yang didirikan pada 1966 adalah pemain terbesar dengan produk farmasi, nutrisi, dan kesehatan, sementara Phapros Tbk (PEHA) telah beroperasi sejak 1954 dalam produksi obat-obatan. Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) berdiri pada 1976 dengan fokus farmasi dan kosmetik, sedangkan Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI) bergerak di farmasi dengan berbagai obat resep. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), yang berdiri pada 1975, terkenal dengan produk herbal dan suplemen kesehatan, sementara Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC), yang berdiri pada 1970, mengembangkan produk farmasi, kosmetik, dan konsumen dengan jaringan distribusi luas. Perusahaan-perusahaan ini memiliki kontribusi besar dalam mendukung sektor kesehatan nasional.

Tabel 3. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Opini Audit <i>Going Concern</i>	0 = Opini audit <i>non going concern</i> 1 = Opini audit <i>going concern</i>	Nominal
2	Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ Sumber : (Sukamulja, 2021)	Rasio
3	Solvabilitas	$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$ Sumber : (Sukamulja, 2021)	Rasio
4	Likuiditas	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$ Sumber : (Sukamulja, 2021)	Rasio
5	Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{Total Aset})$ Sumber : (Al'adawiah et al., 2020)	Nominal

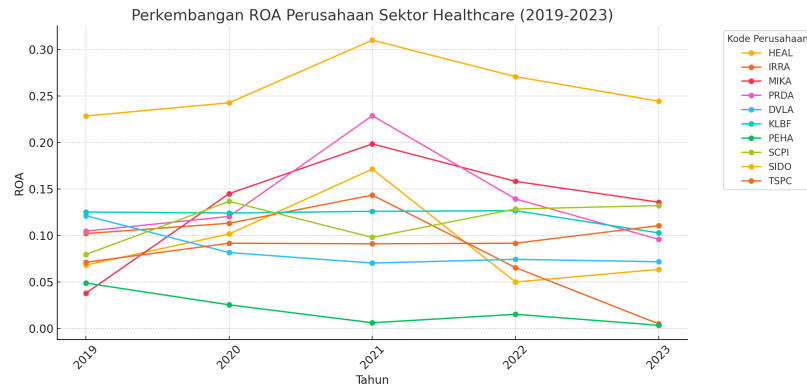
Sumber : Penulis, 2024

Teknik Analisis Data

Analisis diawali dengan uji statistik deskriptif, diikuti uji keseluruhan model (*Overall Model Fit Test*) untuk menilai kesesuaian regresi dengan software SPSS versi 25. Hosmer and Lemeshow's *Goodness-of-Fit Test* digunakan untuk menguji kecocokan model, sementara Nagelkerke R Square mengukur kontribusi variabel independen pada variabel dependen. Tabel klasifikasi mengevaluasi ketepatan model, dan uji hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% (0.05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profitabilitas

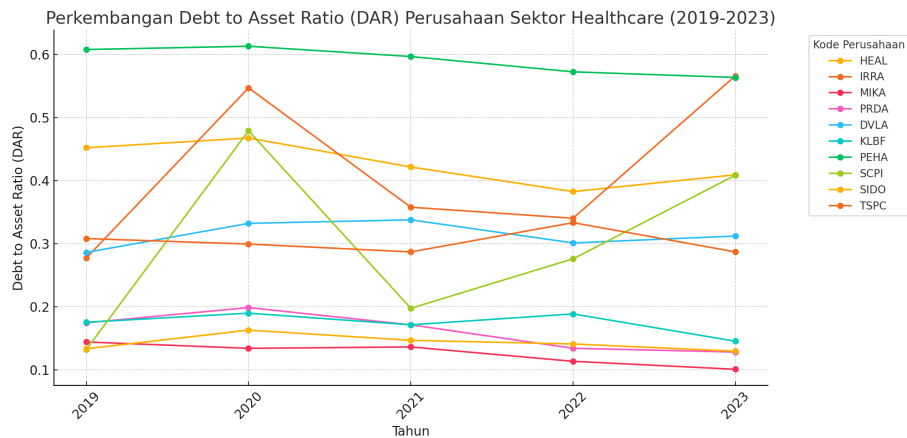


Sumber: Data yang di olah, 2025

Gambar 2. Grafik ROA

ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghimpun laba, di mana selama pandemi COVID-19 (2020-2022), sektor Healthcare mengalami dinamika signifikan yang tercermin dalam perubahan ROA. Pada awal pandemi, meningkatnya permintaan layanan medis mendorong kenaikan laba bersih dan ROA di perusahaan rumah sakit seperti HEAL, MIKA, dan PRDA, sementara perusahaan farmasi dan alat kesehatan seperti IRRA, KLBF, dan PEHA juga mengalami lonjakan ROA akibat tingginya permintaan alat medis, obat-obatan, dan suplemen kesehatan. Namun, setelah puncak pandemi dan vaksinasi masal pada 2022-2023, permintaan pada layanan kesehatan dan obat-obatan mulai berkurang, menyebabkan normalisasi laba bersih serta penurunan ROA di beberapa perusahaan seperti HEAL dan IRRA, sementara perusahaan dengan produk yang tetap relevan pasca-pandemi, seperti MIKA dan PRDA, mampu mempertahankan ROA yang stabil. ROA juga mencerminkan strategi adaptasi perusahaan dalam menghadapi perubahan ekonomi, di mana SIDO berhasil mempertahankan profitabilitasnya dengan diversifikasi produk herbal dan suplemen yang tetap diminati. Secara keseluruhan, rata-rata perusahaan sampel memiliki ROA yang rendah, jauh dari standar yang baik menurut (Sukamulja, 2021) yaitu 0,5-0,8. Hal ini dapat mengkhawatirkan auditor mengenai kelangsungan usaha perusahaan, terutama jika penurunan ROA terkait dengan turunnya laba. Jika perusahaan terus menunjukkan kinerja keuangan buruk, auditor bisa memberikan opini audit *going concern*.

Solvabilitas

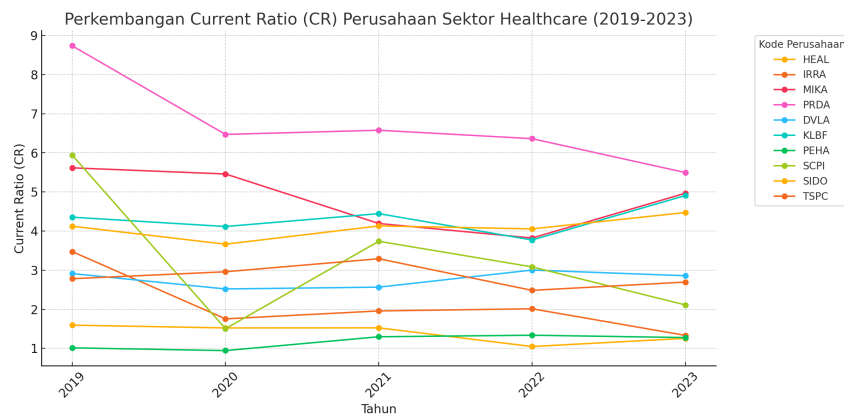


Sumber: Data yang di olah, 2025

Gambar 3. Grafik DAR

DAR mencerminkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang, di mana sektor Healthcare menunjukkan dinamika signifikan selama 2019-2023, terutama akibat pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi. Pada awal pandemi (2020-2021), perusahaan seperti IRRA, SCPI, dan PEHA mengalami lonjakan DAR akibat peningkatan liabilitas untuk ekspansi bisnis dan memenuhi permintaan alat kesehatan serta farmasi, sedangkan perusahaan dengan struktur keuangan lebih kuat, seperti MIKA, PRDA, dan SIDO, memiliki DAR yang lebih rendah karena dominasi ekuitas. Memasuki 2021-2022, beberapa perusahaan seperti HEAL dan DVLA mengalami penurunan DAR akibat pemulihan operasional dan peningkatan aset, meskipun PEHA dan IRRA masih menunjukkan ketergantungan utang yang tinggi. Pada 2023, solvabilitas perusahaan cenderung stabil, dengan KLBf dan SIDO mempertahankan DAR rendah, sementara IRRA dan SCPI masih memiliki DAR tinggi yang mencerminkan strategi ekspansi agresif atau ketergantungan besar pada liabilitas. Menurut (Sukamulja, 2021), nilai DAR yang ideal berada dalam rentang 0,5-1,0, di mana perusahaan dalam kisaran ini memiliki keseimbangan keuangan lebih baik dibandingkan yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, membuatnya lebih tahan pada tekanan ekonomi dan risiko keuangan di masa depan

Likuiditas

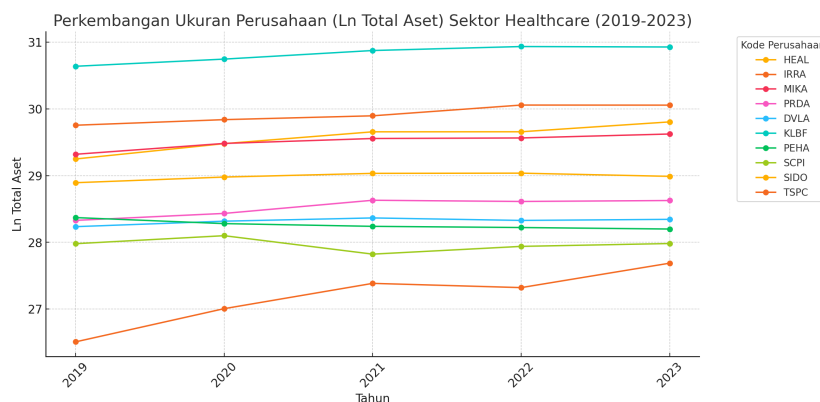


Sumber: Data yang di olah, 2025

Gambar 4. Grafik CR

CR mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Menurut Sukamulja (2021), standar CR yang baik adalah maksimal 2, yang menandakan keseimbangan antara likuiditas dan efisiensi penggunaan aset. Berdasarkan data 2019-2023, beberapa perusahaan seperti HEAL, IRRA, dan PEHA sering memiliki CR di bawah standar, menunjukkan potensi risiko likuiditas karena ketergantungan yang tinggi pada liabilitas lancar. Sebaliknya, perusahaan seperti MIKA, PRDA, dan SCPI memiliki CR yang jauh di atas standar, mencerminkan tingkat likuiditas yang sangat tinggi, tetapi juga dapat mengindikasikan efisiensi aset yang rendah. Pada periode pandemi 2020-2021, terjadi penurunan CR di beberapa perusahaan akibat peningkatan kewajiban jangka pendek untuk mendukung operasional di tengah lonjakan permintaan layanan kesehatan dan farmasi. Pasca-pandemi 2022-2023, sebagian besar perusahaan menunjukkan perbaikan CR, dengan beberapa perusahaan seperti KLBF dan SIDO mempertahankan tingkat likuiditas yang sehat dalam kisaran optimal. Secara keseluruhan, perusahaan dengan CR mendekati 2 memiliki keseimbangan terbaik antara likuiditas dan efisiensi operasional, sementara perusahaan dengan CR yang terlalu rendah berisiko menghadapi masalah keuangan, dan CR yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan kurangnya optimalisasi aset dalam investasi produktif.

Ukuran Perusahaan



Sumber: Data yang di olah, 2025

Gambar 5. Grafik Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dihitung dengan rumus $\ln \text{ Total Aset}$, yang mencerminkan skala operasi dan kapasitas keuangan perusahaan. Berdasarkan data 2019-2023, perusahaan dengan aset besar seperti KLBF, TSPC, dan MIKA menunjukkan pertumbuhan stabil, menandakan ekspansi berkelanjutan dan manajemen aset yang kuat. Sebaliknya, perusahaan dengan aset lebih kecil seperti IRRA dan SCPI mengalami peningkatan signifikan selama pandemi 2020-2021, mengindikasikan ekspansi aset untuk memenuhi lonjakan permintaan alat kesehatan dan farmasi. Pada 2022-2023, beberapa perusahaan seperti PRDA dan SIDO mengalami stagnasi pertumbuhan aset, menunjukkan strategi keuangan yang lebih konservatif atau penyesuaian pasca-pandemi. Sementara itu, HEAL dan IRRA terus mengalami peningkatan ukuran perusahaan, mencerminkan ekspansi di sektor layanan kesehatan. Secara keseluruhan, perusahaan dengan aset lebih besar cenderung lebih tahan terhadap perubahan ekonomi, sementara perusahaan yang lebih kecil tetapi bertumbuh cepat seperti IRRA dan SCPI memiliki potensi ekspansi tinggi tetapi dengan risiko keuangan yang lebih besar.

Opini Audit *Going Concern*

Table 8. Perhitungan Opini Audit *Going Concern*

No	Kode	Tahun	2020	2021	2022	2023
		2019				
1	HEAL	0	0	0	1	0
2	IRRA	0	0	1	1	1
3	MIKA	0	0	0	1	0
4	PRDA	0	0	0	1	0
5	DVLA	0	1	1	0	0
6	KLBF	1	0	0	1	0
7	PEHA	0	0	0	1	1
8	SCPI	0	0	0	0	0
9	SIDO	0	0	0	0	0
10	TSPC	0	0	0	0	0

Sumber: Data yang di olah, 2025

Beberapa perusahaan mengalami perubahan dalam opini audit mereka. Pada 2022, terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang menerima opini audit selain WTP, termasuk HEAL, IRRA, MIKA, PRDA, KLBF, dan PEHA, yang dapat mengindikasikan ketidakpastian keuangan atau risiko keberlanjutan operasional pasca-pandemi. Sebaliknya, perusahaan seperti SCPI, SIDO, dan TSPC secara konsisten memperoleh opini WTP selama periode tersebut, menandakan stabilitas keuangan yang lebih baik. Pada 2023, beberapa perusahaan seperti HEAL dan KLBF kembali menerima opini WTP, menunjukkan adanya perbaikan dalam kondisi keuangan mereka. Namun, IRRA dan PEHA masih mendapat opini selain WTP, mengindikasikan potensi risiko keberlanjutan usaha. Secara keseluruhan, opini audit going concern pada sektor Healthcare mengalami fluktuasi yang mencerminkan dinamika keuangan perusahaan, terutama akibat dampak pandemi dan strategi pemulihan ekonomi yang diterapkan masing-masing entitas

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 9. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	50	0.00	0.31	0.1139	0.06794
DAR	50	0.10	0.61	0.2956	0.15591
CR	50	0.28	8.74	3.3006	1.82127
SIZE	50	26.51	30.94	28.9070	1.03787
OAGC	50	0.00	1.00	0.2400	0.43142
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 25

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa 24% perusahaan sampel menerima opini audit going concern, dengan nilai rata-rata 0,2400. ROA memiliki rata-rata 0,1139, menandakan profitabilitas perusahaan masih belum optimal. DAR rata-rata 0,2956, menunjukkan tingkat kewajiban yang rendah dengan stabilitas keuangan yang baik. CR memiliki rata-rata 3,3006, yang berarti perusahaan memiliki likuiditas yang sangat baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Ukuran perusahaan rata-rata 28,9070, lebih tinggi dari median 28,725, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel termasuk kategori perusahaan besar berdasarkan total asetnya.

Analisis Regresi Logistik Menguji Kelayakan Model Regresi Logistik

Tabel 10. Hasil Uji Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.756	8	0.783

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 25

Hasil uji menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 4.756 dengan $df = 8$ dan nilai signifikansi 0.783. Karena nilai $sig. > 0.05$, maka model regresi logistik dapat dikatakan fit dengan data dan tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai yang diprediksi dengan nilai observasi, sehingga model yang digunakan sesuai untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Menguji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Tabel 11. Hasil Uji Keseluruhan Model (Block 0)

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	55.226	-1.040
	2	55.108	-1.150
	3	55.108	-1.153
	4	55.108	-1.153

Tabel 12. Hasil Uji Keseluruhan Model (Block 1)

Iteration History ^{a,b,c,d}							
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant	ROA	DAR	CR	SIZE
Step 1	1	43.973	4.275	-15.811	-5.201	-0.156	-0.051
	2	37.555	5.825	-32.817	-8.961	-0.225	-0.010
	3	34.283	5.488	-53.962	-13.220	-0.245	0.106
	4	33.194	4.067	-73.872	-17.297	-0.236	0.251
	5	33.076	3.220	-82.984	-19.182	-0.229	0.324
	6	33.074	3.106	-84.123	-19.422	-0.228	0.333
	7	33.074	3.104	-84.137	-19.425	-0.228	0.333
	8	33.074	3.104	-84.137	-19.425	-0.228	0.333

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 55.108

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 25

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* menurun dari 55.108 (Block 0) menjadi 33.074 (Block 1) setelah memasukkan variabel independen (ROA, DAR, CR, dan SIZE), menandakan peningkatan kecocokan model. Pada Block 0, hanya konstanta yang dimasukkan dalam model dengan estimasi konstan sebesar -1.153. Setelah variabel independen dimasukkan (Block 1), iterasi berhenti pada langkah ke-8 karena perubahan parameter estimasi kurang dari 0.001, dengan koefisien paling besar terdapat pada DAR (-84.137) dan CR (-19.425), mengindikasikan dampak signifikan pada opini *audit going concern*. Secara keseluruhan, model yang dihasilkan lebih baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen

dibandingkan dengan model awal yang hanya mengandalkan konstanta.

Koefisien Determinasi

Tabel 13. Hasil Uji Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	33.074 ^a	0.356	0.534

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 25

Nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 33.074, yang lebih rendah dibandingkan model awal, menandakan peningkatan kecocokan model. *Cox & Snell R Square* sebesar 0.356 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0.534 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan 53,4% variabilitas opini *audit going concern*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel Klasifikasi

Tabel 14. Hasil Uji Tabel Klasifikasi

Observed			Predicted		Percentage Correct
			OAGC	1.00	
Step 1	OAGC	.00	35	3	92.1
		1.00	6	6	50.0
	Overall Percentage				82.0

a. The cut value is .500

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 25

Hasil uji menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki tingkat akurasi 82% dalam memprediksi opini *audit going concern* (OAGC). Model ini mampu mengklasifikasikan perusahaan yang tidak menerima opini audit going concern dengan tingkat akurasi 92.1% (35 dari 38 sampel benar diklasifikasikan), namun hanya memiliki akurasi 50% dalam mengklasifikasikan perusahaan yang menerima opini *audit going concern* (6 dari 12 sampel diklasifikasikan dengan benar). Hal ini mengindikasikan bahwa model lebih baik dalam memprediksi perusahaan yang memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini audit selain WTP.

Uji Koefisien Regresi

Tabel 15. Hasil Uji Koefisien Regresi

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	22.034	4	.000
	Block	22.034	4	.000
	Model	22.034	4	.000

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 25

Hasil uji mendapatkan nilai *Chi-square* sebesar 22.034 dengan *df* = 4 dan signifikansi 0.000 (< 0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi logistik secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen (ROA, DAR, CR, dan SIZE) terhadap opini *audit going concern*. Dengan demikian, variabel independen yang dimasukkan memiliki

kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas prediksi model.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Tabel 16. Hasil Uji Secara Parsial

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-84.137	31.501	7.134	1	0.008	0.000
	DAR	-19.425	8.621	5.077	1	0.024	0.000
	CR	-0.228	0.414	0.302	1	0.582	0.796
	SIZE	0.333	0.498	0.448	1	0.503	1.395
	Constant	3.104	14.616	0.045	1	0.832	22.291

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, DAR, CR, SIZE.

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 25

$$\begin{aligned}
 GCAO &= \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DAR + \beta_3 CR + \beta_4 Size + \\
 &= 3.104 - 84.137 ROA - 19.425 DAR - 0.228 CR + 0.333 Size \\
 &+ \varepsilon
 \end{aligned}
 \tag{1}$$

Hasil Uji Secara Parsial menunjukkan bahwa ROA ($B = -84.137$, $p = 0.008$) dan DAR ($B = -19.425$, $p = 0.024$) berdampak signifikan pada opini audit going concern ($p < 0.05$), yang berarti peningkatan profitabilitas dan solvabilitas dapat menurunkan kemungkinan perusahaan menerima *opini audit going concern*. Sebaliknya, CR ($p = 0.582$) dan SIZE ($p = 0.503$) tidak berdampak signifikan, artinya bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berkontribusi secara substansial pada prediksi opini audit. Koefisien konstanta sebesar 3.104 menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen bernilai nol, kemungkinan opini audit going concern tetap ada. Secara keseluruhan, model regresi logistik mengindikasikan bahwa profitabilitas dan solvabilitas adalah faktor utama yang memengaruhi opini audit *going concern*.

Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas pada Opini Audit *Going Concern*

Variabel profitabilitas (ROA) berdampak signifikan pada opini *audit going concern*, dengan koefisien $B = -84.137$ dan $p\text{-value} = 0.008$ ($p < 0.05$). Maka H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA, semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *audit going concern*, karena perusahaan yang lebih efisien dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik. Selama pandemi COVID-19 (2020-2022), sektor *Healthcare* mengalami lonjakan ROA akibat peningkatan permintaan layanan medis dan farmasi. Namun, setelah vaksinasi massal dan menurunnya permintaan layanan kesehatan serta farmasi pada 2022-2023, beberapa perusahaan mengalami penurunan ROA, yang berdampak pada peningkatan jumlah perusahaan yang menerima opini audit selain WTP. Penurunan ROA ini mengindikasikan ketidakpastian keuangan yang dapat meningkatkan risiko keberlanjutan operasional, sehingga auditor memberikan *opini going concern*.

Sebaliknya, perusahaan seperti SCPI, SIDO, dan TSPC secara konsisten memperoleh opini WTP, yang menunjukkan stabilitas keuangan dan kemampuan mempertahankan profitabilitasnya meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi. Pada 2023, beberapa perusahaan kembali menerima opini WTP, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam kondisi keuangan dan kemungkinan peningkatan profitabilitas.

Temuan ini sejalan temuan (Salsabilla et al., 2023) , namun berlainan dengan temuan (Grasella & Yulazri, 2024) .

2. Pengaruh Solvabilitas pada Opini Audit *Going Concern*

Variabel solvabilitas (DAR) berdampak signifikan pada opini *audit going concern*, dengan koefisien B = -19.425 dan $p\text{-value} = 0.024$ ($p < 0.05$). Maka H_2 diterima. Nilai negatif dari koefisien menunjukkan bahwa semakin tinggi DAR, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini *audit going concern*, karena tingginya proporsi utang dalam struktur permodalan meningkatkan risiko gagal bayar dan ketidakpastian keuangan. Pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap solvabilitas perusahaan. Pada awal pandemi 2020-2021, beberapa perusahaan mengalami lonjakan DAR akibat peningkatan liabilitas untuk ekspansi bisnis guna memenuhi permintaan alat kesehatan dan farmasi, sementara perusahaan seperti MIKA, PRDA, dan SIDO yang memiliki struktur permodalan berbasis ekuitas lebih stabil dengan DAR yang lebih rendah. Pada 2022-2023, terjadi normalisasi solvabilitas pada beberapa perusahaan, sementara IRRA dan SCPI masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap utang, mencerminkan strategi ekspansi atau kebutuhan pembiayaan yang besar.

Ketergantungan terhadap utang yang tinggi berkontribusi pada peningkatan jumlah perusahaan yang menerima opini audit selain WTP pada 2022 mengindikasikan risiko keberlanjutan usaha pasca-pandemi. Sebaliknya, perusahaan dengan DAR yang lebih rendah, secara konsisten memperoleh opini WTP, mencerminkan stabilitas keuangan dan manajemen risiko yang lebih baik. Pada 2023, beberapa perusahaan kembali menerima opini WTP, menunjukkan adanya perbaikan dalam kondisi keuangan dan manajemen utang mereka. Namun, perusahaan yang masih menerima opini audit selain WTP, mengindikasikan bahwa ketergantungan mereka terhadap liabilitas masih menjadi perhatian auditor.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Handayani & Aulia, 2024), namun berlainan dengan temuan (Nababan1 et al., 2021) .

3. Pengaruh Likuiditas pada Opini Audit *Going Concern*

Variabel likuiditas (CR) tidak berdampak signifikan pada opini *audit going concern*, dengan koefisien B = -0.228 dan $p\text{-value} = 0.582$ ($p > 0.05$). Maka H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan apakah perusahaan akan menerima opini *audit going concern*. Berdasarkan data 2019-2023, beberapa perusahaan memiliki CR di bawah standar, yang dapat mengindikasikan risiko likuiditas akibat ketergantungan tinggi pada liabilitas lancar. Sebaliknya, perusahaan memiliki CR yang sangat tinggi, tetapi ini juga bisa mencerminkan efisiensi aset yang rendah karena dana tidak diinvestasikan secara optimal dalam aktivitas yang lebih produktif. Selama pandemi 2020-2021, beberapa perusahaan mengalami penurunan CR akibat meningkatnya kewajiban jangka pendek untuk mendukung operasional, terutama dalam menghadapi lonjakan permintaan layanan kesehatan dan farmasi. Namun, setelah pandemi mereda pada 2022-2023, sebagian besar perusahaan menunjukkan perbaikan CR, mempertahankan tingkat likuiditas yang sehat dalam kisaran optimal. Meskipun likuiditas penting untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan, namun CR bukan faktor dominan dalam penentuan opini *audit going concern*.

Fakta ini juga sejalan dengan pola perubahan opini audit. Pada 2022, beberapa perusahaan seperti HEAL, IRRA, MIKA, PRDA, KLBF, dan PEHA menerima opini audit selain WTP,

yang lebih mencerminkan ketidakpastian keuangan dan risiko keberlanjutan operasional dibandingkan dengan kondisi likuiditasnya. Sebaliknya, perusahaan dengan CR tinggi secara konsisten menerima opini WTP, yang menandakan bahwa faktor lain seperti profitabilitas dan solvabilitas lebih berperan dalam keputusan auditor. Pada 2023, beberapa perusahaan kembali menerima opini WTP, menegaskan bahwa ketidakpastian keuangan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor selain likuiditas. Dengan demikian, meskipun CR mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tingkat likuiditas yang tinggi atau rendah tidak secara langsung memengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini *audit going concern*, karena auditor lebih mempertimbangkan aspek profitabilitas dan solvabilitas dalam menilai keberlanjutan usaha perusahaan.

Temuan ini selaras dengan temuan (Zaelani & Amrulloh, 2021), namun berlainan dengan temuan (Gunawan, 2023).

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Opini Audit *Going Concern*

Variabel ukuran perusahaan (Ln Total Aset) tidak berdampak signifikan pada opini audit *going concern*, dengan koefisien $B = 0.333$ dan $p\text{-value} = 0.503$ ($p > 0.05$). Maka H_4 ditolak. Besarnya aset perusahaan bukan faktor utama yang memengaruhi auditor dalam memberikan *opini going concern*. Berdasarkan data 2019-2023, perusahaan dengan aset besar mengalami pertumbuhan stabil, menandakan ekspansi yang berkelanjutan dan manajemen aset yang kuat. Sebaliknya, perusahaan dengan aset lebih kecil mengalami peningkatan signifikan selama pandemi 2020-2021, karena ekspansi aset untuk memenuhi lonjakan permintaan alat kesehatan dan farmasi. Pada 2022-2023, beberapa perusahaan mengalami stagnasi pertumbuhan aset, menunjukkan strategi keuangan yang lebih konservatif, sementara HEAL dan IRRA terus mengalami peningkatan ukuran perusahaan, mencerminkan ekspansi sektor layanan kesehatan. Namun, meskipun ukuran perusahaan berperan dalam ketahanan terhadap perubahan ekonomi, hasil regresi menunjukkan bahwa auditor tidak menjadikan ukuran aset sebagai faktor utama dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan.

Fluktuasi opini audit di sektor *HealthCare* juga mengonfirmasi bahwa ukuran perusahaan bukanlah faktor utama dalam keputusan auditor. Pada 2022, beberapa perusahaan besar tetap menerima opini audit selain WTP, meskipun memiliki aset yang besar. Sebaliknya, perusahaan dengan aset lebih kecil secara konsisten memperoleh opini WTP, yang menandakan bahwa stabilitas keuangan lebih penting daripada ukuran perusahaan dalam evaluasi *going concern*. Pada 2023, beberapa perusahaan kembali menerima opini WTP, sedangkan IRRA dan PEHA tetap mendapatkan opini selain WTP, mengindikasikan bahwa ketidakpastian keuangan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti profitabilitas dan solvabilitas dibandingkan dengan ukuran aset. Dengan demikian, meskipun perusahaan dengan aset besar lebih tahan terhadap perubahan ekonomi, auditor lebih mempertimbangkan faktor kinerja keuangan dan manajemen risiko dalam menilai kelangsungan usaha dibandingkan hanya melihat ukuran perusahaan.

Sejalan dengan temuan (Mutsanna & Sukirno, 2020; Wijaya & Yanti, 2021) namun berlainan dengan temuan (Al'adawiah et al., 2020).

5. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan pada Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji signifikan simultan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk variabel profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Karena nilai signifikansi

tersebut lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa keempat variabel ini berdampak secara bersamaan pada opini audit *going concern*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mendapatkan bahwa profitabilitas (ROA) berdampak signifikan pada opini audit dengan nilai signifikansi 0.008 (<0.05), sehingga H1 diterima. Solvabilitas (DAR) juga berdampak signifikan dengan nilai signifikansi 0.024 (<0.05), sehingga H2 diterima. Sementara itu, likuiditas (CR) dan ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan pada opini audit, ditunjukkan dengan nilai signifikansi masing-masing 0.582 dan 0.503 (>0.05), sehingga H3 dan H4 ditolak. Secara simultan, keempat variabel tersebut berdampak signifikan pada opini audit *going concern* dengan nilai signifikansi 0.000 (<0.05), sehingga H5 diterima, menandakan bahwa kombinasi variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini *audit going concern*.

REKOMENDASI

Perusahaan disarankan untuk meningkatkan profitabilitas dan solvabilitas guna mengurangi risiko opini *audit going concern*, terutama dengan mengelola utang secara optimal dan meningkatkan efisiensi aset dalam menghasilkan laba. Auditor perlu mempertimbangkan faktor profitabilitas dan solvabilitas secara lebih mendalam dalam menilai keberlanjutan usaha, sementara faktor likuiditas dan ukuran perusahaan tidak selalu menjadi indikator utama dalam keputusan audit. Regulator diharapkan memperkuat kebijakan terkait pengungkapan risiko keuangan dan tata kelola perusahaan agar transparansi laporan keuangan lebih meningkat. Kajian selanjutnya dapat mengembangkan model dengan menambahkan variabel lain seperti struktur modal, pertumbuhan pendapatan, atau manajemen risiko, serta mempertimbangkan dampak krisis ekonomi atau perubahan regulasi terhadap opini *audit going concern*.

REFERENSI

- Al'adawiah, R., Julianto, W., & Sari, R. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenur, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 349–360. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.387>
- Andraska, E. A., Alabi, O., Dorsey, C., Erben, Y., Velazquez, G., Franco-Mesa, C., & Sachdev, U. (2021). Health care disparities during the COVID-19 pandemic. *Seminars in Vascular Surgery*, 34(3), 82–88. <https://doi.org/10.1053/j.semvascsurg.2021.08.002>
- Barrett, P., Das, S., Magistretti, G., Pugacheva, E., & Wingender, P. (2023). Long COVID? Prospects for economic scarring from the pandemic. *CONTEMPORARY ECONOMIC POLICY*, 41(2), 227–242. <https://doi.org/10.1111/coep.12598>
- Grasella, V., & Yulazri. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Management & Accounting Expose E-ISSN*, 7(1), 74–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.36441/mae.v7i1.2090>
- Gunawan, H. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021. *JURNAL ILMIA AKUNTANSI DAN TEKNOLOGI*, 2, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31253/aktek.v15i2.2681>
- Handayani, W. S., & Aulia, S. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan

- Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 2(2), 137–149. <https://doi.org/10.35912/gaar.v2i2.3079>
- Janssen, M., & van der Voort, H. (2020). Agile and adaptive governance in crisis response: Lessons from the COVID-19 pandemic. *International Journal of Information Management*, 55, 102180. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102180>
- Liantanu, A., Yanti, L. D., & Oktari, Y. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2021. *ECo-Buss*, 5(3), 1081–1094. <https://doi.org/10.32877/eb.v5i3.698>
- Mutsanna, H., & Sukirno, S. (2020). Faktor Determinan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 112–131. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.31600>
- Nababan1, M. C., Damanik2, O. R. S., & , Maghfirah3, K. H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Owner*, 5(2), 701–705. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.573>
- Nadzif, N., & Agung Durya, N. P. M. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 206–221. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.118>
- Radi, D. O., Wijaya, S. Y., & Julianto, W. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Masa Audit Dan Gagal Bayar Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Health Sains*, 1(7), 821–834. <https://doi.org/10.46799/jsa.v1i7.136>
- Ryu, T. G., & Roh, C.-Y. (2007). The Auditor's Going-Concern Opinion Decision. *International Journal of Business and Economics*, 6(2), 89–101.
- Salsabilla, A., Kuntadi, C., Maidani, M., & Sianipar, P. B. H. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Audit Dan Perpajakan (JAP)*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.47709/jap.v2i2.2072>
- Sukamulja, Prof. Dr. S. (2021). *Manajemen Keuangan Korporat* (S. Tjen, Ed.). Penerbit Andi Yogyakarta.
- Wijaya, T., & Yanti, L. D. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018). *ECo-Fin*, 3(2), 257–275. <https://doi.org/10.32877/ef.v3i2.406>
- Yanti, L. D., Winarti, A., Kusumaningrum, P. R., Tamam, M. T., Ketu, & Evi, T. (2019). *Strategi pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19*. Pustaka Kreasi Mandiri.
- Zaelani, M., & Amrulloh, A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 419–432. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.877>